

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian tinjauan penelitian, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang ditulis sebagai acuan. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diangkat pada peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, oleh Multazam dengan judul “Akulturasi Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu’du* di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui awal munculnya tradisi *sayyang pattu’du*, untuk mengetahui dan memahami cara pelaksanaan tradisi *sayyang pattu’du* serta untuk mengetahui akulturasi islam dalam tradisi *sayyang pattu’du* di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.¹ Persamaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama melakukan penelitian di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu terfokus pada tradisi *Sayyang Pattu’du* sedangkan peneliti membahas tentang proses masuknya masyarakat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Kedua, oleh Dania Fakhrunnisa dengan judul “Etnik Bugis Mandar di Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerkgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Permertahanan Identitas Etnik dan Kontribusinya bagi Pembelajaran Sejarah). Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji sejarah masyarakat Mandar yang melakukan perpindahan ke daerah lain. Perbedaannya yaitu terletak pada tempat atau wilayah penelitian dan penelitian

¹Multazam, *Akulturasi Iskam dan Tradisi Sayyang Pattu’du di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Parepare; IAIN, 2019)

terdahulu mencoba untuk mendeskripsikan strategi dan alasan masyarakat Mandar dalam memperthankan identitas kesukuannya hingga saat ini,²sedangkan peneliti membahas bagaimana kondisi sosial masyarakat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Progresif Linear Ibnu Khaldun

Teori ini diciptakan oleh Ibnu Khaldun. Baginya, sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan. Sejarah merupakan tinjauan dan pengkajian serta analisis tentang berbagai kejadian dan elemen-elemennya. Selain itu, ilmu yang mendalam tentang berbagai peristiwa dan kausalitasnya. Tujuan dari sejarah adalah agar manusia sadar terhadap perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan kehidupannya.

Menurut Ibnu Khaldun, ada berbagai sebab yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam penulisan sejarah, diantaranya yaitu sebagai berikut:

2.2.1.1 Semua berita sesuai dengan sifatnya, dapat tertimpa kesalahan, bahkan berita itu mengandung faktor-faktor penyebab kesalahan. Faktor pertama adalah sikap memihak pada kepercayaan atau pendapat. Apabila pikiran dalam keadaan netral, orang yang menerima keterangan akan menyelidiki dan menimbangny terlebih dahulu sampai dapat menyerpih kebenaran dan ketidakbenaran. Akan tetapi, bila pikran seseorang lebih condong pada salah satu pendapat atau kepercayaan, ia akan mengabaikan kejernihan pikiran, mencegah penyelidikan dan pertimbangan serta kecenderungan melakukan kesalahan.

²Dania Fakhrunnisa, *Etnik Bugis Mandar di Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Pemertahanan Identitas Etnik dan Kontribusinya bagi Pembelajaran Sejarah* (Singaraja: UNDIKSHA, 2016)

- 2.2.1.2 Kepercayaan yang berlebihan kepada para penutur, padahal penuturan apapun bisa diterima apabila telah dilakukan *ta'dil* dan *tajrih*. Metode ini berupa penelitian cermat yang dilakukan untuk mengetahui kejujuran dan kebenaran penutur. Metode ini digunakan kepada para penutur hadist nabi.
- 2.2.1.3 Ketidaksanggupan memahami apa yang sebenarnya dimaksud. Banyak pencatat sejarah jatuh dalam kesalahan karena tidak memahami maksud sebenarnya dari apa yang dilihat dan didengarnya.
- 2.2.1.4 Kepercayaan yang salah pada “kebenaran”. Pada umumnya, terlalu memutlakkan kebenaran yang disodorkan penutur berita. Dengan kata lain, seorang sejarawan menuturkan berita yang keliru dengan keyakinan bahwa berita itu telah merupakan kebenaran sehingga tidak perlu diperbaiki lagi.
- 2.2.1.5 Ketidaksanggupan menempatkan dengan tepat suatu kejadian dalam hubungan peristiwa yang sebenarnya karena kabur dan rumitnya keadaan. Pencatat merasa puas menguraikan peristiwa seperti yang dilihatnya, akibatnya ia akan memutarbalikkan peristiwa itu.
- 2.2.1.6 Keinginan yang umum untuk mengambil hati orang-orang yang berkedudukan tinggi dengan jalan memuji-muji, menyiarkan kemasyhuran, membujuk-bujuk, menganggap baik setiap perbuatan mereka dan memberi tafsiran yang menguntungkan tindakan mereka. Hasilnya adalah terciptanya gambaran yang keliru tentang peristiwa sejarah.
- 2.2.1.7 Menurut Ibnu Khaldun, sebab yang ketujuh ini merupakan sebab yang paling penting meskipun dalam *al-Muqaddimah* ditempatkan pada urutan paling akhir. Sebab yang ketujuh adalah tidak mengetahui hukum-hukum watak dan perubahan . seandainya pendengar memahami watak peristiwa dan perbuatan yang terjadi, serta kondisinya, pengetahuan tersebut akan

membantunya melebihi apapun dalam menguraikan setiap peristiwa yang dicatatnya dan untuk memilah kebenaran dari kebohongan yang terkandung dalam catatan itu.³

2.2.2 Teori Struktural-Konsensus

Salah satu cara sosiologi menjelaskan keteraturan dan memprediksi kehidupan sosial adalah dengan memandang perilaku manusia sebagai perilaku yang dipelajari. Proses kunci yang ditekankan teori ini disebut sosialisasi. Istilah ini merujuk kepada cara dimana manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka diwujudkan dalam latar sosial dimana mereka menemukan diri mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, masyarakat berbeda karena jenis-jenis perilaku yang dianggap sesuai ternyata berbeda-beda. Manusia dalam masyarakat yang lain berpikir dan berperilaku berbeda karena aturan-aturan yang berlainan mengenai bagaimana harus berperilaku dan berpikir. Hal yang sama juga bagi kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam masyarakat yang sama. Tindakan dan ide dari satu kelompok berbeda dari kelompok-kelompok lain karena disosialisasikan dalam aturan-aturan yang berbeda pula.

Para sosiolog yang menganut teori konsensus menggunakan menggunakan istilah kebudayaan untuk menguraikan aturan-aturan yang mengatur pikiran dan kelakuan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan ada sebelum manusia mempelajarinya. Ketika lahir, manusia dihadapkan dengan dunia sosial yang sudah ada. Hidup di dunia ini berarti belajar “bagaimana melakukan segala sesuatu”. Hanya dengan mempelajari aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat dapatlah manusia berinteraksi dengan manusia lain.

³H. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 159-

Teori konsensus berpendapat bahwa aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat, atau struktur, menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan-tindakan mereka dengan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda dari masyarakat yang lain. Mereka melakukan hal itu dengan cara yang mirip dengan konstruksi fisik bangunan yang menstrukturkan tindakan orang-orang yang berada di dalamnya.

Menurut teori sosiologi ini, sosialisasi menjadi norma dan nilai-nilai menghasilkan kesepakatan, atau konsensus, di antara orang-orang mengenai perilaku dan keyakinan yang sesuai yang tanpa kedua hal ini masyarakat tidak dapat hidup. Itulah sebabnya cara pandang ini disebut teori struktural-konsensus.⁴ Melalui sosialisasi, aturan-aturan kebudayaan menstrukturkan perilaku, menjamin konsensus dalam hal perilaku yang diharapkan, dan oleh karena itu menjamin keteraturan sosial.

2.2.3 Teori Eksistensi Kirkegaard

Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya. Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kirkegaard telah mengklasifikasikan menjadi 3 tahap. Yakni tahap estetis (the aesthetic stage), etis (the ethical stage), dan religious (the religious stage). Seperti dalam beberapa karyanya: *The Diary of a Seducer*, *Either/Or*, *In Vino Veritas*, *Fear and Trembling*, dan *Guilty-Not Guilty*, yang sebenarnya merupakan refleksi hidup pribadinya.⁵

- Tahap Estetis (The Aesthetic Stage) Tahap ini merupakan situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi yang merupakan ciri khas tahap tersebut.

⁴Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Edisi.2, Jakarta: Obor Indonesia, 2016), h. 8-11

⁵Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 251.

- Tahap Etis (The Ethical Stage) Tahap etis merupakan lanjutan dari tahap estetis, tahap ini lebih tinggi dari tahap sebelumnya yang hanya berakhir dengan keputusan dan kekecewaan. Melainkan tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang menenangkan.
- Tahap Religious (The Religious Stage) Eksistensi pada tahap religious merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kerkegaard. Adapun keterangan selanjutnya dapat dilihat dibawah ini:
 - a. Keputusan sebagai cara cepat menuju kepercayaan Keputusan merupakan tahap menuju permulaan yang sesungguhnya, dan bukan menjadi final dalam kehidupan. Sehingga keputusan dijadikan sebagai tahap awal menuju eksistensi religious yang sebenarnya. Dimana tahap ini tidak lagi menggeluti hal-hal yang konkrit melainkan langsung menembus inti yang paling dalam dari manusia, 6 yaitu pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang Absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan. Pada dasarnya keputusan telah dianggap sebagai sebuah penderitaan yang mendalam dialami oleh individu. Hal ini dapat terjadi jika keputusan dilakukan tanpa adanya kesadaran atau sadar namun tidak memiliki respon yang positif atau kehendak dan aksi untuk membenarkan, sehingga akan menyudutkan manusia pada jurang kehancuran.

Kesadaran untuk membenarkan yang dimaksud adalah kemauan dari diri individu untuk sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada tuhan.

2.3 TinjauanKonseptual

2.3.1 Masyarakat

Menurut Hasan Sadliy, masyarakat adalah kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan masyarakat yang menyebabkan terjadinya proses perubahan.⁶ Tetapi lain halnya dengan H. M. Arifin Noor, mengatakan didalam bukunya bahwa, “Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah

⁶Hasan Sadliy, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 50

memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungan”.⁷

Masyarakat dinilai dapat memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut, atas dasar pertimbangan itu pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penilaian berikut, pertama masyarakat merupakan kumpulan individu yang terkait oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain. Kedua, masyarakat terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan dari Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar-sesama manusia yang menjadi warganya. Ketiga, setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain. Keempat, masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.⁸Salah satu contoh masyarakat yang terdiri dari ketiga aspek itu adalah masyarakat Mandar.

Suku Mandar adalah kelompok etnik di Nusantara, tersebar diseluruh pulau Sulawesi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah. Selain itu Suku Mandar juga tersebar di luar Sulawesi seperti Kalimantan, Jawa dan Sumatera.

Mandar adalah salah satu suku bangsa di Nusantara yang budayanya berorientasi laut. Selain Mandar, suku lain yang berorientasi ke laut adalah Makassar, Bugis, Bajau, Madura dan Butun. Mandar, Bugis dan Makassar punya kemiripan pada istilah bahari pembuatan perahu, pantangan nelayan dan ritual peresmian perahu baru atau ketika menghadapi bahaya laut.

Istilah ‘Mandar’ mengandung dua pengertian, yaitu Mandar sebagai bahasa dan sebagai federasi kerajaan kecil. Pada abad ke-16 dikawasan itu terdiri tujuh kerajaan kecil yang terletak di pantai. Pada akhir abad ke-16, kerajaan-

⁷H. M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet.2, Bandung: Pustaka Setia, 1999), 85

⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h.86-87

kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang berikutnya dinamakan *Pitu Baqbana Binanga* yang berarti ‘tujuh kerajaan di muara sungai’.⁹Kerajaan yang masuk persekutuan ini adalah Balanipa, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang.

2.3.2. Kondisi Sosial Masyarakat Mandar

Kondisi Sosial masyarakat Mandar yang akan dibahas oleh peneliti adalah dalam hal pendidikan, keagamaan, perekonomian dan kebudayaan.

2.3.2.1 Pendidikan

Pendidikan dapat dibedakan dari dua sudut pandang. Pertama dari sudut pandang masyarakat yakni pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Kedua, yaitu dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.¹⁰Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Mendidik dalam pembentukan karakter adalah peran utama keluarga yang dibeikan kepada anak-anak, cucu dan kerabat dengan cara mengenalkan nilai leluhur seta kearifan local masyarakat Mandar, dari ucapan-ucapan orang tua yang didengar oleh penerus itu akan menjadi kebiasaan dan tertanam dalam diri pribadi bahwa seperti inilah kebudayaan masyarakat Mandar.

⁹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut (Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman)*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 1-7

¹⁰Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1992), h. 3

Dalam sector pendidikan secara umum pada masyarakat Mandar masih tergolong rendah. Factor putus sekolah atau tidak sekolah disebabkan oleh factor keterbatasan biaya dimana biaya sekolah yang dianggap telalu tinggi oleh masyarakat Mandar, alasan-alasan lainnya yaitu kondisi fisik ruang belajar yang tidak memadai.¹¹ Namun, ada juga diantara mereka dengan berbagai keterbatasan dalam berbagai hal tidak menurunkan semangat dalam mencari ilmu seperti yang dilihat sekarang banyak juga teman-teman mahasiswa yang datang dari Mandark e berbagai daeah untuk melanjutkan pendidikan.

2.3.2.2 Perekonomian

masyarakat Mandar sejak dahulu merupakan wadah yang penduduknya mampu bertahan dan memanfaatkan sesuatu disekitarnya.¹² Masyarakat Mandar dalam memenuhi perekonomiannya adalah bergelut dalam bidang kehutanan, perkebunan, pertanian, perdagangan dan perikanan. Namun, banyak dari mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Melaut bagi masyarakat Mandar merupakan sebuah penyatuan diri dengan laut.

Dalam menjalankan profesi sebagai nelayan masyarakat Mandar memerlukan sesuatu yang bernama *Rumpon* atau *Roppong* dalam bahasa Mandar adalah teknologi penangkapan ikan yang pertama kali ditemukan oleh pelaut Mandar, perahu *sandeq* adalah perahu tradisional bercadik yang tercepat dan ramah lingkungan di kawasan Austronesia.¹³ Ide penciptanya berasal dari aral yang ditemukan pelaut Mandar di laut.

¹¹Yenni dkk, *Belajar dari Peoempuan Mandar*, (Polewali Mandar: 2012), h. 21-22

¹²Salahuddin Mahganna, *Oliolerang "Entitas Ritmis dan Melodi Mandar"*, (Polewali Mandar: Gebang Visual, 2020)h. 101

¹³Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h. 3

Mencari hidup di laut bukanlah pekerjaan sembarangan bagi masyarakat Mandar. Mereka tahu betul bagaimana beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di laut. Diberbagai kampung Mandar, alat tangkap tak semuanya sama, ada yang menggunakan sandeq dan ada juga yang menggunakan *Baago*¹⁴, perahu Mandar yang tak bercadik.

Sistematis pengetahuan yang harus dimiliki nelayan Mandar, terdiri dari kegiatan: nerlayar (*paissangang asumombalang*), kelautan (*paissangang aposasiang*), keperahuan (*paissangang paalopiang*) dan kegaiban (biasa disebut *paissangang*). Sebelum melaut, mereka melangsungkan upacara Kuliwa, yaitu pemujaan terhadap sang pencipta, sebagai prasyarat melaut.¹⁵ Upacara Kuliwa ini semakin berarti dalam aktivitas *Motangnga* yaitu menangkap ikan terbang beserta telurnya diakhir musim barat dan diawal musim timur (April-Agustus).

2.3.2.3 Keagamaan

Kepercayaan masyarakat Mandar sebelum Islam masuk ke Mandar sama dengan masyarakat lainnya yang ada di Indonesia yaitu mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Dahulu kala orang-orang takjub kepada benda-benda alam yang dianggap memiliki kesaktian sehingga menyembahnya. Kepercayaan mereka disebut *Mappurondo*, sedang tuhan yang ada dalam kepercayaan itu disebut *Dewata Mettampa* yang dipandang gaib.¹⁶ Kepercayaan seperti itu masih bias dijumpai sampai sekarang di Galumpang, Sumorong, Mamasa, dan Panda.

¹⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h. 3

¹⁵Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), h. 3

¹⁹Tanawali Aziz Syah, *Sejarah Mandar Jilid III*, (Ujung Pandang: 1998), h. 81-84

Penyebaran Islam secara keseluruhan di daerah Mandar terjadi pada awal abad ke 17 ketika kerajaan Gowa menerima Islam dan disebarkan ke seluruh jazirah Sulawesi Selatan termasuk daerah Mandar. Ada beberapa factor penyebab Islam sangat mudah menyebar di tanah Mandar, yaitu:

1. Strategi yang tepat dilakukan oleh para penyebar Islam yang terlebih dahulu mengislamkan rajanya. Hal seperti ini juga terjadi pada beberapa Kerajaan yang ada di daerah Jawa dan Sumatera. Pada saat itu mereka yang tidak menerima Islam akan diusir dari wilayah kerajaannya.
2. Masyarakat Mandar sebelum Islam telah mengenal konsep ketuhanan dalam kultur Mandar walaupun penyebutannya berbeda. Hal ini memudahkan para penyebar Islam dalam memperkenalkan konsep tauhid dalam Islam.

Untuk saat ini sebagian besar masyarakat Maandar adalah penganut agama Islam. Meskipun menganut agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak dapat lepas dari kepercayaan-kepercayaan seperti pamali, larangan dan perbuatan magis seperti pamakaian jimat atau benda-benda dan sesaji.¹⁷

2.3.2.4 Kebudayaan

Suku Mandar memiliki tradisi adat dan abahasa yang sangat kuat. Mayoritas suku Mandar adalah pemeluk agama Islam yang menyebabkan tradisi adat dan budaya suku Mandar banyak dipengaruhi oleh budaya Islam, misalnya perayaan qatamul qur'an yang dimeriahkan dengan adanya *sayyang pattu'du* sebagai penyemangat anak-anak dalam menyelesaikan bacaan al-qur'annya.

Selaaintekenal dengan tradisi *sayyang pattu'du*, suku Mandar juga dikenal sebagai suku bangsa maritime, perahu memegang peran penting dalam melakukan aktifitas yang menjadikan laut sebagai penghubung. Orang-orang Mandar terkenal

¹⁷Tanawali Aziz Syah, *Sejarah Mandar Jilid III*, (Ujung Pnadang, 1998), h. 91-94

dengan kehebatannya mengarungi samudera, ketika berlayar mereka bersandar pada yang baik dan pantang menyerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan “*Takkalai disombalang ditai lele rapu dadi na tuali di lolangan*” makna dari kalimat tersebut adalah orang Mandar menjunjung tinggi hal-hal yang baik, benar dan mulia. Nilai ini mengisyaratkan bahwa mereka bercita-cita menjadikan wilayahnya “*Mandar Masagena na malabi*” yang berate wilayah Mandar yang terpandang dan mulia.¹⁸

Dalam tradisi lisan, menyatunya hubungan anantara laut, perahu dan orang Mandar terlihat dalam ungkapan “*Sisara pai mata malotong anna mapute, anna sisara’sasi lip, anna to mandar*”¹⁹ yang berarti nanti ketika mata hitam terpisah dari mata putih barulah laut, perahu dan orang Mandar terpisah.

Tidak hanya pada saat berlayar suku Mandar menerapkan nilai-nilai budaya tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam berperilaku. Misalnya ketika mendapat amanah sebagai pemimpin, suku Mandar memahami nilai budaya “*Nakodai mara’dia anna abanua kaiyang toilopi*” yang berarti pemimpin bagaikan nahkoda, tanah negeri adalah empunya perahu.²⁰ Nilai budaya ini merupakan bagian utama dalam kehidupan orang Mandar sebagai suku bangsa maritime yang memandang hidup itu sebagai satu kesatuan antara manusia, perahu dan laut sebagai medium dalam mempertahankan hidup.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

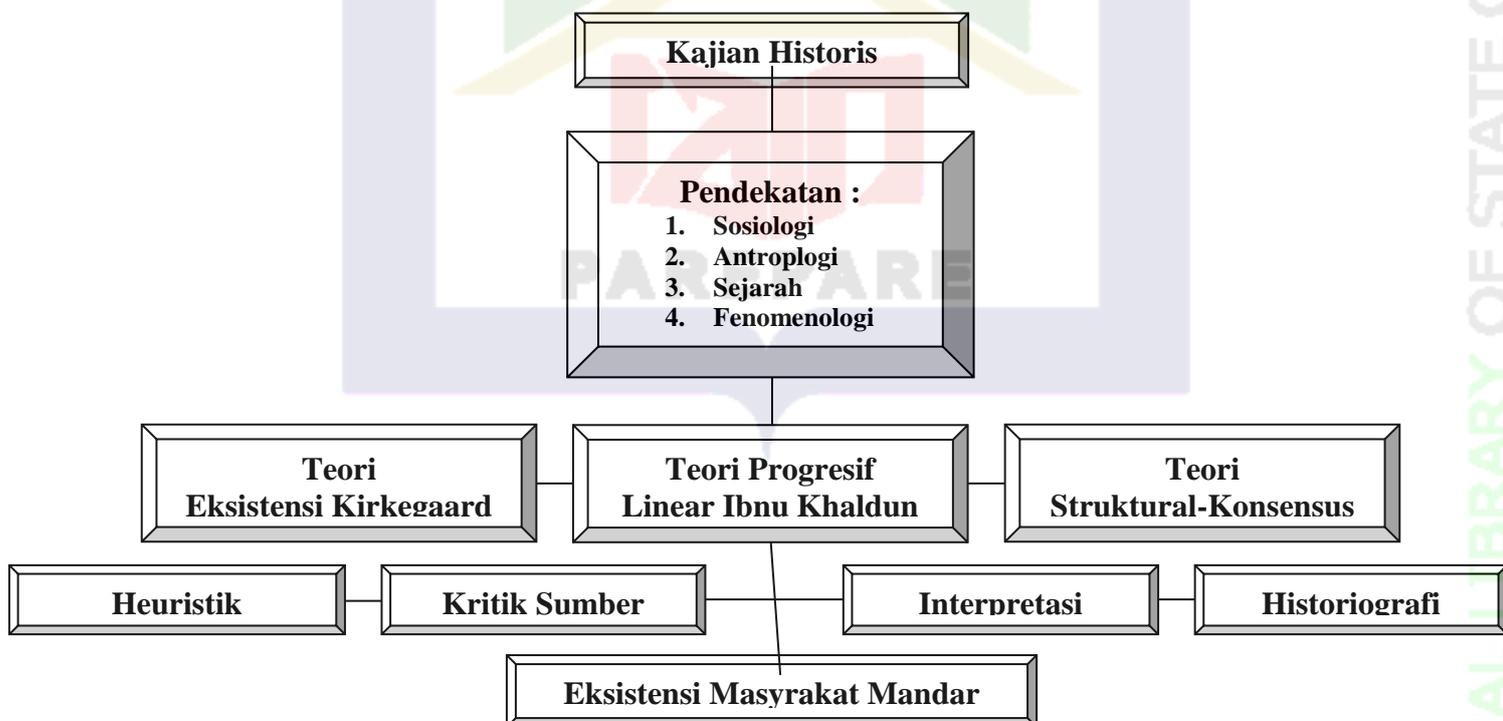
¹⁸Tasrifin Tahara, Syamsul Bahri, *Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar*, Jurnal Sejarah dan Budaya Vol.9No.2, Desember 2018, h. 256

¹⁹Tasrifin Tahara, Syamsul Bahri, *Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar*, Jurnal Sejarah dan Budaya Vol.9No.2, Desember 2018, h. 257

²⁰Tasrifin Tahara, Syamsul Bahri, *Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar*, Jurnal Sejarah dan Budaya Vol.9No.2, Desember 2018, h. 257

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu masyarakat Mandar yang berada di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, yang menjadi titik fokus dalam kajian ini adalah bagaimana proses kedatangan (sejarah) dan kondisi sosial masyarakat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Untuk mengetahui hal tersebut maka digunakan teori Progresif Liner Ibnu Khaldun dan Teori Struktural-Konsensus, dengan menggunakan teori tersebut dapat membantu dalam mengkaji sejarah dan juga kondisi sosial masyarakat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Bagan yang dibuat adalah cara berpikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berpikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang dibuat terkait atau tidak terlepas dari judul penelitian “Masyarakat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Kajian Historis)



Gambar. 2.1